

**PENERAPAN RANSUM AYAM BURAS PETELUR YANG KAYA
β-CAROTEN DENGAN MEMANFAATKAN AMPAS SAGU
PADA KELOMPOK TANI CAHAYA BARU DI
KAB. PESISIR SELATAN**

Harnentis, Mirnawati, Arief

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan produktifitas ayam buras menurunkan biaya ransum dengan memanfaatkan bahan-bahan limbah yang ada disekitarnya serta dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Metode pemecahan masalah adalah memberikan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan yang baik dan pengolahan bahan limbah sehingga dapat digunakan sebagai bahan pakan unggas serta cara penyusunan ransum dengan memanfaatkan bahan limbah (ampas sagu) dalam ransum.

Dari materi kegiatan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan, makanan dan bibit yang baik pemeliharaan ayam buras.

Rata-rata peternak mengatakan bahwa materi ini sangat penting sekali diberikan karena belum pernah mereka dapatkan. Hal ini karena belum pernah mereka dapatkan. Hal ini menimbulkan motivasi untuk mengembangkan usaha ayam buras ke arah komersial. Sehingga dapat menunjang perekonomian rumah tangga sesuai dengan pernyataan Sarwono (1991) bahwa beternak ayam buras sangat mendukung perekonomian rumah tangga.

Selanjutnya percontohan cara penyusunan ransum yang mengandung bahan olahan yang berasal dari ampas sagu fermentasi juga menarik perhatian peternak karena dengan memanfaatkan bahan ini akan dapat menekan biaya ransum karena dapat mengurangi penggunaan jagung tanpa menurunkan kualitas telur karena dengan memanfaatkan ampas sagu fermentasi ini akan memberikan kuning telur yang lebih terang dibandingkan ransum yang biasa diberikan peternak.

Dari hasil evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan ternyata peternak di Kenagarian ini sangat tertarik dari materi penyuluhan yang diberikan dan percontohan pengolahan bahan-bahan limbah serta cara penyusunan ransum, dan penerapan demplot selama 2 bulan. Umumnya peternak mengatakan sangat tertarik dan berjanji akan mulai mencoba menerapkan dalam ransum ayam peliharaannya. Mereka juga berharap agar kegiatan ini dapat terus berlanjut dan adanya pembinaan secara terus menerus, sehingga usaha ayam buras dapat berkembang dengan baik dan produktifitas ayam buras dapat ditingkatkan.

terlihat dari warna kuning telur yang pucat karena jagung mengandung karoten yang merupakan sumber Pigmen xanthofil yang memberi warna pada kuning telur jadi penurunan jumlah jagung akan mengakibatkan warna kuning telur menjadi pucat. Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap perkembangan usaha akibatnya turun harga jual telur.

Untuk mengatasi masalah diatas perlu suatu introduksi ransum yang hanya β -Caroten dengan memanfaatkan limbah ampas sagu sebagai bahan pakan pengganti jagung dalam ransum ayam buras petelur. Sedangkan produksi karotenoid dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi fermentasi dengan kapang *Neurospora Sp* pada limbah ampas sagu. Produksi Karothenoid yang dihasilkan dari fermentasi limbah cair tapioka sebanyak 2,239/10 liter limbah setara dengan 223 ppm berarti 10 kali dari jumlah karathenoid pada jagung. Limbah ini disamping sumber protein juga kaya dengan xanthofil (Mappiratu 1990)

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah.

1. Rendahnya pengetahuan peternak dalam menformulasi ransum untuk ayam buras peterlur.
2. Kurangnya pengetahuan ternak dalam pengolahan bahan-bahan limbah sebagai bahan pakan ayam buras.
3. Peternak ayam buras belum sepenuhnya menerapkan aspek-aspek produksi yang penting dalam meningkatkan produktivitas ayam buras.

C. Tujuan Kegiatan

1. Memberikan pengetahuan kepada peternak dalam memformulasikan ransum untuk ayam buras petelur.
2. Meningkatkan pengetahuan peternak dalam pengolahan bahan limbah seperti ampas sagu
3. Memberikan aspek produksi yang efisien dalam meningkatkan produktifitas ayam buras.

D. Manfaat Kegiatan

1. Kegiatan ini merupakan alih teknologi dari perguruan tinggi kepada masyarakat desa sebagai pengguna yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Indonesia serta merupakan wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.
2. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah pengolahan sagu yaitu berupa ampas sagu bahan yang bermanfaat sebagai bahan makanan ayam buras.

II. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah.

1. Memberikan Penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang peranan dan fungsi bahan makanan penyusun ransum.
2. Memberikan penyuluhan tentang teknologi fermentasi, yang meliputi arti fermentasi fungsi fermentasi dan jenis mikroorganisme yang digunakan.
3. Memberikan pelatihan tentang penerapan teknologi fermentasi pada bahan ampas sagu yang meliputi penyiapan bahan, inokulum (kapang *Neorospora sp*), pengukusan, inokulasi, inkubasi dan pengeringan sampai siap jadi bahan pakan.
4. Memberikan pelatihan tentang penyusunan ransum ayam buras dengan menggunakan produk fermentasi.
5. Memberikan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan ayam buras yang meliputi pemilihan bibit penyusunan ransum, perkandangan, cara pencegahan penyakit dan pemasaran.

B. Realisasi Pemecahan masalah

Realisasi pemecahan masalah yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengefektifkan pelaksanaan penyuluhan semua peternak perlu diberi penyuluhan yang bertempat di kantor Walinagari Batu Hampa Kab. Pesisir Selatan

2. Materi penyuluhan disiapkan dan dibagikan sebelum penyuluhan dilakukan adapun materi yang diberikan pengolahan ampas sagu fermentasi.
3. Memberikan percontohan dan praktek cara pengolahan ampas sagu ransum ayam buras.

B. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini adalah peternak ayam buras dan penduduk desa yang berminat beternak ayam buras.

C. Metode Kegiatan

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Pendidikan/pelatihan
2. Pencontohan
3. Bimbingan dan Pembinaan
4. Diskusi dan Konsultasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan ternyata peternak ayam buras di kenegarian Batu Hampa Kab. Pesisir Selatan kurang berkembang. Hal ini dilihat dari jumlah pemilikan ayam buras yang sedikit. Dari kuesioner yang diajukan waktu kegiatan ternyata jumlah pemilikan ayam rata-rata 10 ekor /KK. Walaupun ada yang memiliki ayam >100 ekor /KK tetapi jumlahnya tidak begitu banyak, secara persentase masih rendah. Selain itu masyarakat di kenegarian ini rata-rata beternak hanya merupakan pekerjaan sampingan disamping bertani. Ada juga yang beternak menjadi andalan utama tetapi secara persentase masih rendah.

Rendahnya produktivitas ayam buras di kenegarian Bata Hampa ini juga disebabkan mereka tidak pernah mendapat penyuluhan tentang peternakan, rata-rata peternak mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapat penyuluhan tentang sistim pemeliharaan, makanan dan bibit yang baik.

Dari materi kegiatan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan, makanan dan bibit yang baik pemeliharaan ayam buras.

Rata-rata peternak mengatakan bahwa materi ini sangat penting sekali diberikan karena belum pernah mereka dapatkan. Hal ini karena belum pernah mereka dapatkan. Hal ini menimbulkan motivasi untuk mengembangkan usaha ayam buras ke arah komersial. Sehingga dapat menunjang perekonomian rumah tangga sesuai dengan pernyataan Sarwono (1991) bahwa beternak ayam buras sangat mendukung perekonomian rumah tangga

Dari percontohan pengolahan bahan limbah (ampas sagu) menjadi bahan pakan dalam dalam ransum ayam buras juga mendapat perhatian yang terus bagi peternak karena belum pernah didapatkan. Apalagi bahan limbah seperti ampas sagu itu cukup banyak di daerah ini yang selama ini terbuang begitu saja sekarang dapat sekarang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan dalam ransum unggas. Bahkan pengolahannya juga sangat sederhana yaitu dengan metode fermentasi menggunakan kapang *Neurospora sp.*

Selanjutnya percontohan cara penyusunan ransum yang mengandung bahan olahan yang berasal dari ampas sagu fermentasi juga menarik perhatian peternak karena dengan memanfaatkan bahan ini akan dapat menekan biaya ransum karena dapat mengurangi penggunaan jagung tanpa menurunkan kualitas telur karena dengan memanfaatkan ampas sagu fermentasi ini akan memberikan kuning telur yang lebih terang dibandingkan ransum yang biasa diberikan peternak.

Dari percontohan penerapan bahan limbah ini selama 1 bulan memperlihatkan produksi yang tidak berbeda dengan yang tidak mendapatkan bahan limbah ini tetapi biaya ransum lebih rendah dan kualitas kuning telur lebih terang.

Dari hasil evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan ternyata peternak di Kenagarian ini sangat tertarik dari materi penyuluhan yang diberikan dan percontohan pengolahan bahan-bahan limbah serta cara penyusunan ransum, dan penerapan demplot selama 2 bulan. Umumnya peternak mengatakan sangat tertarik dan berjanji akan mulai mencoba menerapkan dalam ransum ayam

peliharaannya. Mereka juga berharap agar kegiatan ini dapat terus berlanjut dan adanya pembinaan secara terus menerus, sehingga usaha ayam buras dapat berkembang dengan baik dan produktifitas ayam buras dapat ditingkatkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan penyuluhan dan percontohan yang dilakukan sangat efektif untuk memotivasi masyarakat untuk beternak ke arah komersial/intensif dengan memanfaatkan bahan limbah yang ada disekitarnya akan dapat menekan biaya ransum sekaligus meningkatkan pendapatan peternak.

B. Saran

Hal yang dapat disarankan adalah supaya kegiatan ini dapat dilaksanakan secara kontinu sehingga ada pembinaan terus menerus supaya memperlihatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, H. R. 1995. Nutrisi Aneka Ternak Unggas. PT. Gramedia Jakarta.
- Mahata, M.E. 1997. Formulasi ransum yang Efisien untuk Ternak Ayam Broiler di Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kotamadya Sawahlunto. Laporan Penelitian, Kerjasama Dinas Peternakan TK. II Sawahlunto dengan Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Mappiratu 1990. Produksi Beta Caroten Pada Limbah Cair Tapioka oleh Kapang Oncom Merah. Thesis Pasca Sarjana IPB Bogor.
- Rasyaf, M. 1992. Seputar Makanan Ayam Kampung. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sasrodiharjo. R.S. 1995. Bercocok Tanam Ketela Pohon. Penerbit PT. Yasaguna Jakarta.
- Wahju.J. 1992. Ilmu Nutrisi Ternak Unggas, Gajahmada Universitas Press.
- Winarno, F.G dan S.Fardiaz 1980. Pengantar Teknologi Pangan. PT. Gramedia Jakarta.



Sedang Memberikan Penyuluhan



Peserta Penyuluhan